

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Inflasi menjadi indikator makroekonomi yang terus diperhatikan secara berkala oleh otoritas moneter dan fiskal. Inflasi diperhatikan oleh kedua lembaga tersebut karena bergerak fluktuatif. Artinya, jika inflasi masih berada dalam target ITF (*Inflation Targeting Framework*), maka tingkat inflasi dalam kondisi yang stabil. Sebaliknya, jika inflasi melebihi target ITF, maka perlu segera distabilkan (Warjiyo & Juhro, 2019).

Inflasi yang melebihi target ITF terjadi karena adanya *supply shocks* atau *demand shocks*. Terjadinya *supply shocks* disebabkan oleh adanya perubahan penawaran suatu produk yang mengakibatkan kenaikan harga tak terduga disertai dengan turunnya produksi, sedangkan *demand shocks* terjadi karena kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran yang kemudian berakibat pada kenaikan harga. Hal ini menyebabkan inflasi mengalami disequilibrium, sehingga kebijakan yang diterapkan berfungsi untuk mendorong inflasi kembali ke titik ekuilibrium (Julitawaty, 2020).

Para ekonom menjelaskan bahwa kecepatan inflasi kembali ke titik ekuilibrium akibat dari adanya *shock*, disebut dengan persistensi inflasi. *Shock* yang dimaksud antara lain berupa kebijakan pemerintah, gangguan distribusi, bencana alam, perubahan cuaca, dan lain-lain (Erviyana, 2018). Studi mengenai persistensi inflasi penting untuk meningkatkan kemampuan peramalan inflasi, memperoleh kejelasan efek dinamis dari *exogenous price shocks*, memberikan informasi atau petunjuk dan memperbaiki kebijakan moneter, serta untuk menilai

apakah rezim kebijakan moneter yang berbeda akan menghasilkan persistensi yang berbeda (Arimurti & Trisnanto, 2011).

Gadzinski dan Orlandi (2004) mengartikan persistensi inflasi sebagai lambatnya inflasi untuk kembali pada nilai sasaran yang telah ditetapkan bank sentral ketika terjadi perubahan dalam pencapaian sasaran tersebut atau karena adanya guncangan lain. Marques (2004) mendefinisikan persistensi inflasi sebagai kecepatan tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat ekuilibriumnya setelah timbulnya suatu *shock* atau guncangan. Willis (2003) mengartikan persistensi inflasi sebagai waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk kembali ke *baseline* setelah adanya *shock*.

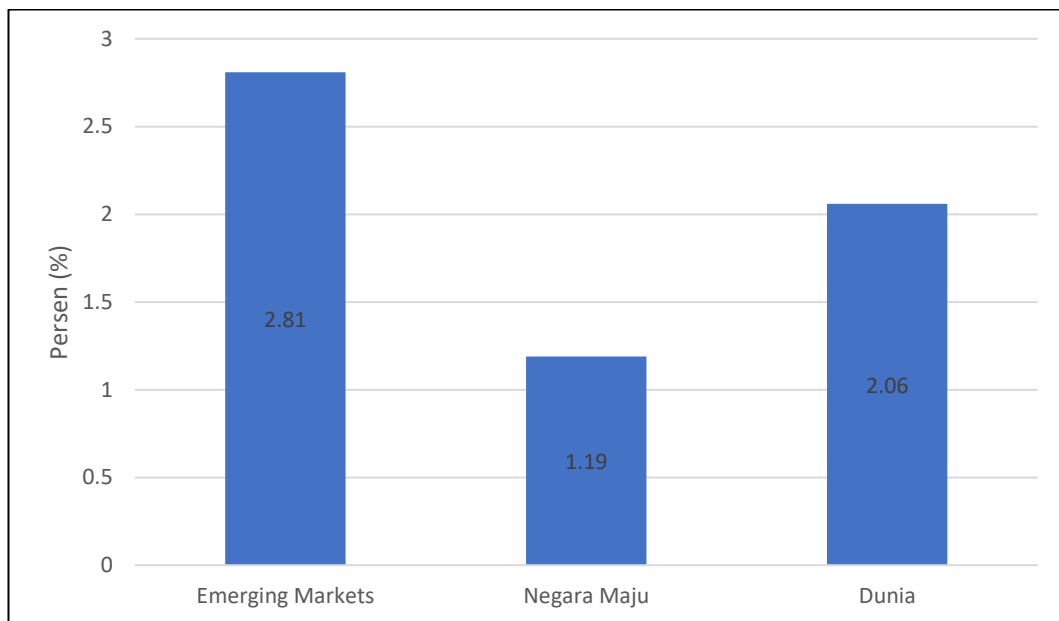
Menurut Marques (2004), dalam mengukur persistensi inflasi terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, dalam estimasi persistensi inflasi, sangat bergantung pada nilai inflasi jangka panjang yang diasumsikan. Untuk mengetahui apakah inflasi bergerak dengan lambat atau cepat sebagai responnya terhadap guncangan, diperlukan informasi mengenai jalur inflasi yang akan diikuti seandainya guncangan tidak terjadi dan seberapa besar tingkat inflasi yang diharapkan setelah pengaruh guncangan hilang.

Kedua, apakah nilai jangka panjang dari inflasi harus diasumsikan *exogenous* (ditentukan oleh kebijakan moneter) atau *endogenous* (ditentukan oleh data). Dalam pendekatan *multivariate* dengan menggunakan model struktural, dapat diketahui besarnya kemungkinan guncangan tertentu berpengaruh terhadap nilai inflasi jangka panjang, akan tetapi dalam pendekatan *univariate* harus diasumsikan bahwa guncangan tidak memengaruhi nilai inflasi jangka panjang atau target inflasi bank sentral. Ketiga, target inflasi yang bergerak dapat menjadi sumber persistensi inflasi. Sebagai contoh, jika bank

sentral mengubah target inflasi nya, maka orang-orang akan memerlukan waktu untuk belajar mengenai target yang baru sehingga inflasi akan bergerak lebih lambat menuju nilai targetnya. Dalam studi empiris, hal ini dapat diketahui dengan penggunaan model struktural.

Munculnya fenomena persistensi inflasi ditandai dengan adanya respon harga lamban yang disebabkan oleh tingkat kekakuan dalam penyesuaian harga menuju keseimbangan baru (Duran & Dindaroğlu, 2020). Persistensi inflasi umumnya hanya digunakan untuk menentukan laju kenaikan yang lebih cepat daripada penurunan inflasi kembali ke laju alamiahnya. Derajat persistensi yang tinggi menunjukkan lambatnya tingkat inflasi kembali ke tingkat alamiahnya, sebaliknya derajat persistensi yang rendah menunjukkan cepatnya tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat alamiahnya. Jika posisi persistensi inflasi berada pada nilai alamiahnya, maka nilai persistensi inflasi akan bertanda positif, sedangkan jika posisi persistensi berada di bawah nilai alamiahnya, maka nilai persistensi akan bertanda negatif (Iskandar & Subekan, 2018).

Masalah inflasi juga dihadapi oleh Negara *Emerging Markets*. Negara *Emerging Markets* merupakan negara dengan ekonomi rendah menuju ke level menengah pendapatan perkapita. Negara tersebut 80 persen dari populasi global, dan mewakili sekitar 20 persen dari ekonomi dunia. Inflasi yang terus meningkat menjadi ancaman bagi Negara *Emerging Markets*, karena akan mengganggu kestabilan ekonomi. Terjadinya krisis keuangan global 2008/2009 telah mengakibatkan turunnya pertumbuhan ekonomi kemudian diikuti dengan kenaikan tingkat inflasi di seluruh negara (Economic Bulletin, 2016). Berikut ini perkembangan inflasi di Negara *Emerging Markets* yang dibandingkan dengan negara maju dan dunia.



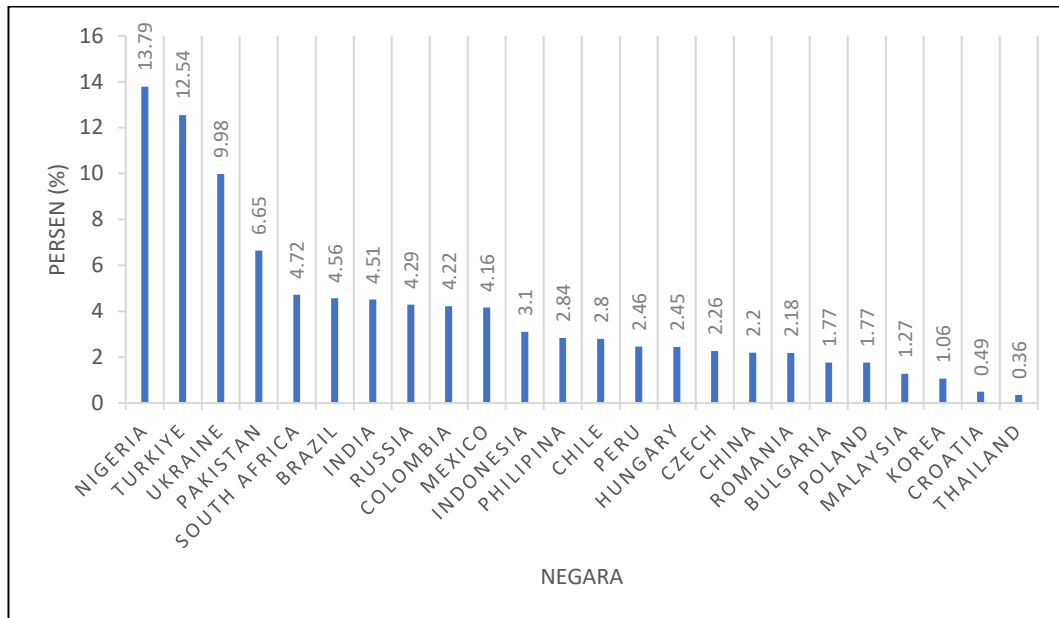
Sumber: World Bank (2022), diolah

Gambar 1.1.
Perbandingan Rata-Rata Tingkat Inflasi Pasca Krisis Keuangan Global (2016-2020)

Gambar 1.1. menunjukkan rata-rata inflasi selama lima tahun terakhir sejak 2020. Rata-rata tingkat inflasi yang dimiliki *Emerging Markets* yaitu sebesar 2,81 persen, sedangkan negara maju 1,19 persen dan dunia 2,06 persen. Tingginya inflasi *Emerging Markets* disebabkan oleh banyak faktor, seperti masih rendahnya tingkat produktivitas sehingga belum mampu memproduksi mencapai titik efisiensi. Tidak hanya itu, negara berkembang seperti *Emerging Markets* juga masih memiliki pendapatan perkapita yang rendah serta pertumbuhan ekonomi lambat sehingga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya inflasi.

Gambar 1.2. menunjukkan rata-rata tingkat inflasi dari negara-negara yang termasuk dalam *Emerging Markets*. Negara dengan rata-rata tingkat inflasi tinggi di atas 10 persen ditunjukkan oleh Nigeria dan diikuti oleh Turki, sementara inflasi terendah dimiliki oleh Thailand dan Croatia. Masing-masing angka yang ditunjukkan yaitu 13,79 persen, 12,54 persen, 0,36 persen dan 0,49 persen.

Indonesia menunjukkan tingkat inflasi yang dimiliki masih berada pada tingkat rendah, yaitu 3,1 persen.



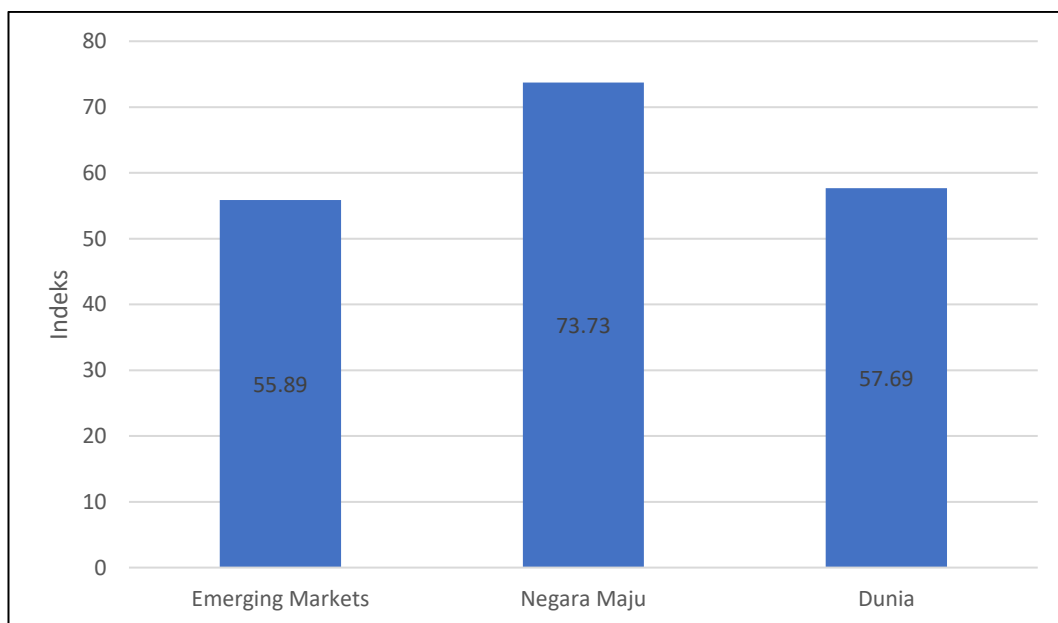
Sumber: World Bank (2022), diolah

Gambar 1.2.
Rata-Rata Tingkat Inflasi Negara-Negara *Emerging Markets* (2016-2020)

Rata-rata inflasi yang ditunjukkan pada gambar 1.2 pasca krisis keuangan global selama lima tahun terakhir sejak 2020 cenderung masih dalam tingkat rendah ke menengah. Namun, inflasi per tahun dari masing-masing negara masih banyak yang lebih rendah yakni di bawah 0 persen. Hal tersebut belum tentu buruk, biasanya terjadi karena jumlah produksi sama atau bahkan lebih tinggi dibandingkan permintaan (Elhassan, 2020). Ada pula negara yang memiliki tingkat inflasi menengah atau bahkan tinggi dengan angka di atas 10 persen. Biasanya terjadi karena adanya desakan kenaikan biaya produksi yang akan menimbulkan ketidakpastian (Sahu & Naresh, 2018).

Ketidakpastian dalam perekonomian memunculkan adanya isu terkait globalisasi dan faktor internasional yang memengaruhi peningkatan volume transaksi telah menimbulkan banyak pertanyaan dalam makroekonomi. Salah

satu topik yang penting dibahas adalah globalisasi ekonomi dengan inflasi. Munculnya globalisasi ekonomi biasanya ditandai dengan semakin menipisnya batas-batas kegiatan ekonomi atau pasar secara nasional atau regional, melainkan semakin mengglobal menjadi satu proses yang melibatkan banyak negara di seluruh dunia (Bhatti *et al.*, 2021). Globalisasi ekonomi memainkan peran penting dalam menstabilkan kondisi ekonomi negara-negara berkembang dan memberikan keuntungan finansial. *Emerging Markets* merupakan salah satu negara yang telah melakukan peningkatan integrasi ekonomi dan menggabungkan kegiatan ekonomi secara global.

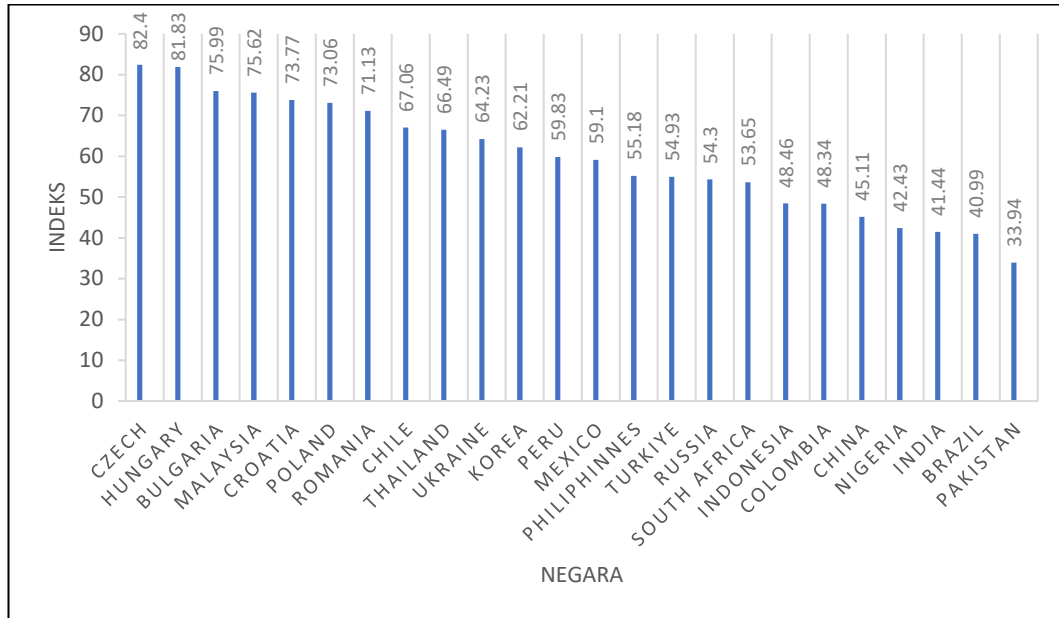


Sumber: KOF Swiss Economic Institute (2022), *diolah*

Gambar 1.3.
Perbandingan Rata-Rata Indeks Globalisasi Ekonomi Pasca Krisis
Keuangan Global (2016-2020)

Gambar 1.3. menunjukkan rata-rata perbandingan globalisasi ekonomi di *Emerging Markets*, negara maju dan dunia. KOF *Globalisation Index* mencatat rata-rata indeks globalisasi ekonomi di *Emerging Markets* pasca krisis keuangan global masih rendah jika dibandingkan dengan dunia dan negara maju. *Emerging*

Markets memiliki angka indeks 41,57, sedangkan dunia dan negara maju memiliki angka indeks di atas 50, yaitu 57,56 dan 73,73.



Sumber: KOF Swiss Economic Institute (2022), *diolah*

Gambar 1.4.
Rata-Rata Indeks Globalisasi Ekonomi Negara-Negara *Emerging Markets* (2016-2020)

Gambar 1.4. menunjukkan rata-rata globalisasi ekonomi negara-negara yang termasuk ke dalam *Emerging Markets*. Negara Czech memiliki indeks globalisasi tertinggi, kemudian diikuti dengan Hungaria, dengan angka indeks masing-masing 82,4 dan 81,83. Negara Pakistan menjadi negara dengan angka indeks terendah yaitu 33,94, yang berarti bahwa keterbukaan ekonomi Pakistan masih rendah. Sementara Indonesia berada pada tingkat ke tujuh dari urutan terendah.

Angka-angka KOFGI tersebut memiliki skala 1 hingga 100. Artinya, jika semakin tinggi angka yang dimiliki oleh suatu negara, maka semakin terbukanya perekonomian negara tersebut. Globalisasi ekonomi tidak terlepas dari adanya

transaksi internasional. Oleh sebab itu, globalisasi ekonomi terbagi menjadi dua, diantaranya globalisasi perdagangan dan globalisasi keuangan.

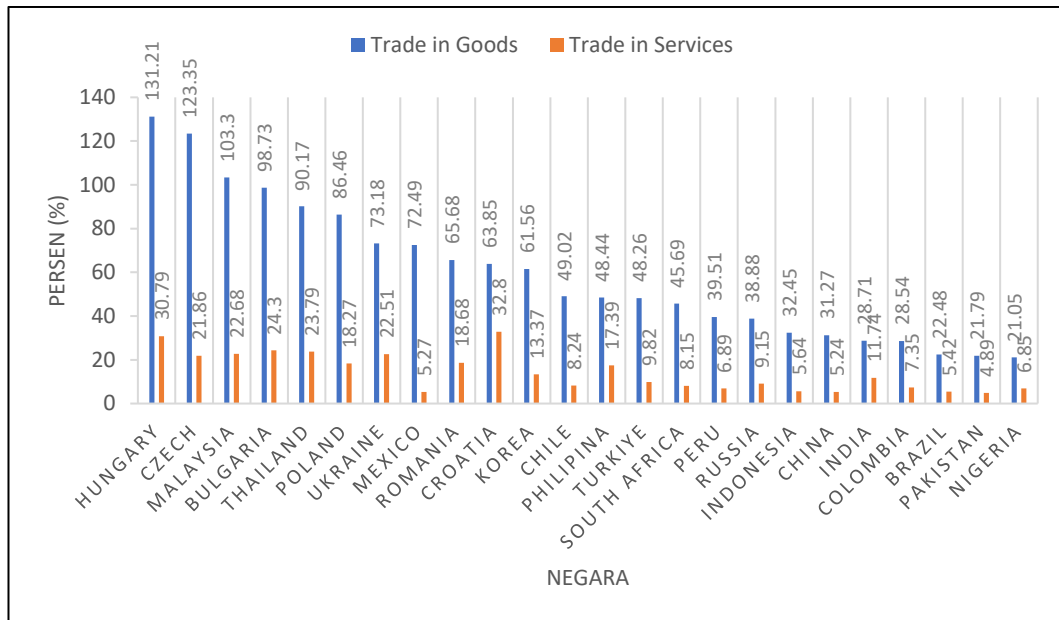
Tahun 1980-an globalisasi dipercepat dan negara-negara telah menerapkan kebijakan liberal untuk membuka perbatasan bagi modal asing. Liberalisasi perdagangan menjadi salah satu isu yang dibahas dalam penelitian ini. Pentingnya liberalisasi perdagangan luar negeri menyebabkan semakin terbukanya perekonomian untuk persaingan asing dalam proses tertentu dan memungkinkan masuk atau keluarnya produk dari luar maupun dalam negeri untuk bersaing di pasar internasional (Atabay, 2016).

Sepehrivand dan Azizi (2016) menjelaskan persaingan di pasar internasional telah mendorong adanya perdagangan bebas. Perdagangan bebas memiliki manfaat besar seperti meningkatkan daya saing, meningkatkan kualitas barang dan jasa, mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyebaran tenaga kerja terampil. Oleh karena itu, negara-negara khususnya negara berkembang mulai berintegrasi untuk meningkatkan perdagangan masing-masing (Johar *et al.*, 2020).

Gambar 1.5. menunjukkan grafik *trade openness* dengan indikator perdagangan barang dan perdagangan jasa dari negara-negara yang termasuk ke dalam *Emerging Markets*. Rata-rata persentase yang ditunjukkan masing-masing negara selama lima tahun sangat fluktuatif. Perdagangan jasa dari seluruh negara masih menunjukkan angka yang rendah dibandingkan dengan perdagangan barang.

Negara Hungaria pada grafik di atas menunjukkan persentase *trade openness* tertinggi dibandingkan negara di *Emerging Markets* lainnya. Persentase yang dimiliki yaitu di atas 100 persen. Negara Nigeria memiliki

persentase perdagangan paling rendah, yaitu sekitar 27 persen. Artinya, perdagangan Nigeria dianggap masih tertinggal dan perlu adanya peningkatan integrasi.



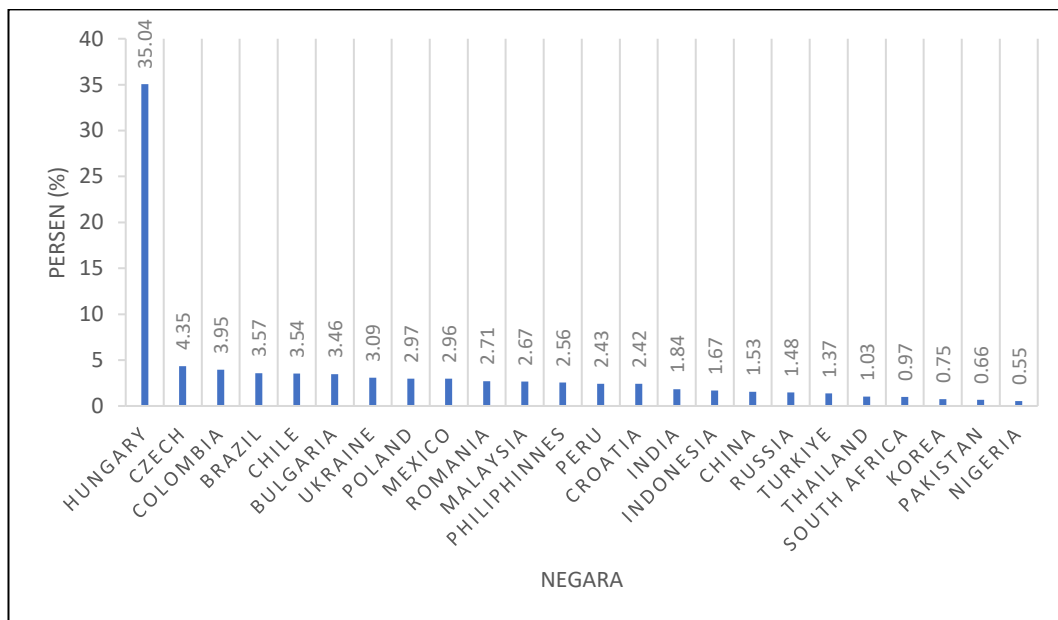
Sumber: World Bank (2023),diolah

Gambar 1.5.
Rata-Rata Trade Openness Negara-Negara Emerging Markets (2016-2020)

Adanya integrasi ekonomi dapat menyebabkan defisit maupun surplus dalam perdagangan. Rata-rata data perdagangan *Emerging Markets* yang dilansir dari *World Bank* baik perdagangan barang maupun jasa setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan dan tidak terlihat adanya kenaikan. Hal tersebut menunjukkan terjadinya defisit perdagangan di *Emerging Markets* yang dapat menyebabkan apresiasi mata uang yang mengarah pada tekanan inflasi tinggi (Sahu & Naresh, 2018).

Inflasi yang tinggi juga dipengaruhi dari adanya sektor finansial di seluruh negara. Pengaruh sektor keuangan di negara berkembang saat ini semakin meningkat akibat adanya globalisasi keuangan. Globalisasi tersebut mendorong terbukanya pasar keuangan untuk modal asing secara langsung, meningkatkan

akses ke modal dan menurunkan biaya investasi (Gulcema, 2021). Sistem keuangan yang terlibat dalam globalisasi keuangan diharapkan memiliki tingkat perkembangan yang tinggi. Pasalnya, globalisasi keuangan akan mengalahkan sektor informal dan menguntungkan di pasar keuangan internasional. Pasar keuangan yang berfungsi dengan baik akan memudahkan pertemuan peminjam dan pemberi pinjaman dengan menyalurkan sumber daya ke opsi pendanaan (Gulcema, 2021). Adanya isu mengenai kerentanan sistem keuangan di *Emerging Markets* akan berdampak lebih parah dari guncangan ekonomi.



Sumber: World Bank (2022), diolah

Gambar 1.6.
Rata-rata FDI Net Inflows Negara-Negara *Emerging Markets* (2016-2020)

Gambar 1.6. menunjukkan rata-rata FDI *net inflows* negara-negara *Emerging Markets* selama lima tahun terakhir sejak 2020. FDI *net inflows* merupakan salah satu indikator *financial openness*. Persentase FDI atau aliran modal asing yang masuk terlihat cenderung fluktuatif. Dibandingkan dengan negara-negara lain, Hungary mencatat FDI tertinggi hingga mencapai 35 persen, sementara negara-negara lain memiliki rata-rata FDI hanya 0 hingga 3 persen.

Tingginya aliran modal yang masuk akan meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan keuangan publik dan membantu mengurangi kemiskinan karena kegiatan ekonomi yang berkembang. Sebaliknya, investasi asing yang rendah atau keterbatasan modal di suatu negara akan menyebabkan rendahnya produktivitas sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat (Gulcemal, 2021). Negara-negara dengan keterbatasan aliran modal harus melakukan berbagai cara untuk meningkatkan investasi asing yang masuk, seperti memberikan akses kepada pasar baru atau pasar saing. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterbukaan ekonomi.

Uraian dari paragraf-paragraf di atas memunculkan beberapa isu yang diangkat dalam studi ini. Pertama, respon harga yang lamban dapat mendorong terjadinya inflasi. Kedua, adanya liberalisasi perdagangan akan mendorong terbukanya perekonomian dalam persaingan asing. Ketiga, kerentanan sistem keuangan akan berdampak pada perlambatan ekonomi.

Inflasi digunakan dalam penelitian ini karena merupakan salah satu indikator penting yang dapat menyebabkan masalah dalam perekonomian suatu negara. Inflasi masa lalu akan memengaruhi inflasi saat ini. Hal tersebut sesuai dengan teori inflasi kurva Philips, yang menyatakan bahwa inflasi (π_t) tergantung pada inflasi yang diharapkan sebelumnya ($E_{t-1}\pi_t$) (Mankiw, 2009).

Globalisasi ekonomi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu *trade openness* dan *financial openness*. Keterbukaan perdagangan dapat berpengaruh signifikan terhadap tinggi rendahnya inflasi. Romer (1993) menjelaskan keterbukaan yang meningkat menyebabkan ekspansi moneter yang mengarah pada peningkatan harga domestik yang lebih besar untuk peningkatan output tertentu. Keterbukaan keuangan juga digunakan dalam studi ini karena dapat

menjadikan suatu negara lebih terbuka dan terintegrasi ekonomi secara global, khususnya negara-negara berkembang seperti *Emerging Markets*. Peningkatan liberalisasi neraca modal meningkatkan semi elastisitas permintaan uang, yang pada gilirannya memaksimalkan inflasi (Gupta, 2003).

Tingkat inflasi tahun sebelumnya akan berpengaruh terhadap tingkat inflasi pada tahun-tahun selanjutnya dan akan berubah dari waktu ke waktu, oleh sebab itu Oikonomou *et al.* (2021) melakukan studi empiris dengan menguji adanya pengaruh transparansi bank sentral terhadap persistensi inflasi di Zona Euro (14 negara maju). Menggunakan metode analisis data panel, hasil yang ditunjukkan yaitu tingkat persistensi di 14 negara maju relatif rendah dan tingkat transparansi yang meningkat. Julitawaty (2020) juga memiliki hasil yang sama dengan menyelidiki adanya persistensi inflasi serta pengaruh GDP, nilai tukar, suku bunga terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2007-2012. Menggunakan dua metode analisis, diantaranya VAR dan ECM. Hasil yang ditunjukkan dari metode VAR adalah derajat persistensi dari 4 kota di provinsi Sumatera Utara tergolong rendah, sedangkan ECM menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan GDP dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Iskandar dan Subekan (2018). Studi yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis tingkat persistensi inflasi di Provinsi Papua Barat dengan menggunakan model pendekatan *Univariate Autoregressive* (AR). Hasil yang diperoleh yaitu derajat persistensi inflasi yang dimiliki Provinsi Papua Barat masih tinggi.

Beberapa penelitian juga dilakukan untuk mengetahui dampak globalisasi terhadap inflasi. Ali *et al.* (2019) menguji adanya pengaruh globalisasi terhadap

inflasi di Negara Asia Selatan. Metode yang digunakan adalah regresi data panel ARDL dan hasil yang menunjukkan bahwa globalisasi berpengaruh positif terhadap inflasi. Artinya, kekuatan globalisasi akan mendorong inflasi.

Sepehrivand dan Azizi (2016) melalui studi empirisnya mengenai keterbukaan perdagangan dan inflasi. Dalam temuannya dengan menggunakan metode regresi data panel, keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Atabay (2016) menemukan hasil yang berbeda dari *trade openness* dan inflasi. Dengan metode OLS menunjukkan hasil bahwa keterbukaan perdagangan berkorelasi negatif terhadap inflasi di Turki.

Penelitian yang dilakukan oleh Oikonomou *et al.* (2021), Julitawaty (2020), Iskandar dan Subekan (2018), Ali *et al.* (2019), Sepehrivand dan Azizi (2016) serta Atabay (2016) memiliki *gap* pada sampel, metode dan hasil. Artinya, bahwa setiap penelitian mempunyai perbedaan hasil mengenai persistensi inflasi dan globalisasi ekonomi. Studi sebelumnya hanya menguji globalisasi ekonomi melalui data perdagangan dan investasi asing serta beberapa variabel kontrol, sementara penelitian ini mencoba meneliti hubungan inflasi dan globalisasi di *Emerging Markets* dengan membandingkan dua versi data. Selain itu, penggunaan metode yang kuat juga harus digunakan untuk mendapatkan hasil yang benar-benar bisa menjadi referensi. Penelitian ini menggunakan metode estimasi *Generalized Method of Moment* (GMM). Penelitian ini penting untuk diamati karena menggunakan tahun setelah terjadinya krisis finansial di dunia atau *Global Financial Crisis* (GFC), di mana banyak negara yang terdampak termasuk negara-negara berkembang.

Ada beberapa pembaharuan yang ditawarkan dalam penelitian ini. Pertama, sampel yang digunakan adalah 24 negara dalam *Emerging Markets*.

Emerging Markets digunakan sebagai sampel karena dianggap mempunyai pasar yang besar dan terus meningkat. Akan tetapi kondisi makroekonomi negara ini masih terpengaruh oleh kondisi global. Kedua, penelitian ini membandingkan dua versi sumber data, yaitu data *World Bank* dan KOF *Globalisation Index* untuk mengetahui versi data mana yang lebih baik mereduksi atau menurunkan tingkat inflasi. Ketiga, penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis model *Generalized Method of Moment* (GMM) untuk menaksir parameter model data panel karena banyaknya variabel instrumen lebih besar dibandingkan jumlah parameter yang akan ditaksir, menjelaskan adanya persistensi inflasi dan pengaruh globalisasi ekonomi terhadap inflasi. Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik mengambil judul “**Persistensi Inflasi dan Konsekuensi Globalisasi Ekonomi di *Emerging Markets* Pasca Krisis Keuangan Global**”.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena peneliti dapat mengetahui serta menyampaikan hasil dari adanya persistensi inflasi dan pengaruh globalisasi ekonomi terhadap inflasi khususnya di *Emerging Markets*. Selain itu, peneliti juga dapat menemukan variabel yang harus dikoreksi dan memberikan saran kepada pembuat kebijakan agar dapat mengambil tindakan yang diperlukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan menjadi rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana tingkat persistensi inflasi di *Emerging Markets* pasca krisis keuangan global?

2. Apakah adanya globalisasi ekonomi dapat mendorong inflasi atau justru mereduksi inflasi di *Emerging Markets* pasca krisis keuangan global?
3. Apakah inflasi di *Emerging Markets* rentan guncangan eksternal melalui transmisi sektor perdagangan?
4. Apakah inflasi di *Emerging Markets* juga rentan guncangan eksternal melalui transmisi sektor keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur dan mengetahui tingkat persistensi inflasi di *Emerging Markets* pasca krisis keuangan global.
2. Untuk menguji dan mengetahui adanya pengaruh globalisasi ekonomi terhadap inflasi di *Emerging Markets* pasca krisis keuangan global.
3. Untuk menguji dan mengetahui adanya kerentanan tingkat inflasi akibat guncangan eksternal transmisi sektor perdagangan di *Emerging Markets* pasca krisis keuangan global.
4. Untuk menguji dan mengetahui adanya kerentanan tingkat inflasi akibat guncangan eksternal transmisi sektor keuangan di *Emerging Markets* pasca krisis keuangan global.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang dilakukan memiliki dua manfaat utama, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai alat pengembangan teori-teori ekonomi moneter dan ekonomi makro khususnya pemahaman mengenai persistensi inflasi dan globalisasi ekonomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan secara nyata dalam suatu penelitian.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat memberikan sumber informasi bagi semua pihak yang membutuhkan referensi atau rujukan mengenai variabel-variabel yang telah dibahas dalam penelitian.